

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak sebab pergaulan anak diawali pada lingkungan keluarganya sendiri. Keluarga inti pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah, mereka tinggal bersama dalam satu atap. Keluarga memegang peran penting bagi seorang anak untuk mendapatkan dasar dalam pembentukan kemampuan dan mendapatkan pengalaman dari masyarakat. Pemberian kasih sayang dari keluarga merupakan dukungan sosial yang akan menjadikan seorang anak sebagai manusia dewasa yang bijaksana dan bermoral. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat pertama yang menjelaskan kepada anak apakah disayang atau tidak disayang, diterima atau tidak diterima, berharga atau tidak berharga, karena sebelum anak mengenal ruang lingkup masyarakat seperti sekolah, keluarga sebenarnya merupakan tempat belajar satu-satunya (dalam Tricahyani dan Wideasavitri, 2016).

Keluarga menjadi tempat utama untuk berlangsungnya sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi anak yang masih kecil lingkungan keluarga dipandang sebagai dunia sekelilingnya. Gambaran dirinya sendiri merupakan pantulan yang diberikan oleh keluarga. Bagi sebagian dari anak-anak yang memiliki keluarga lengkap seperti ayah, ibu, adik, dan kakak, mereka memiliki

tempat tinggal yang nyaman dimana anak-anak tersebut dapat merasakan kasih sayang yang tidak dapat dirasakan oleh semua anak. Tidak semua dari anak-anak tersebut dapat merasakan kasih sayang dari keluarga mereka sendiri, seperti anak yatim piatu, dan anak terlantar (dalam Suwita, 2016).

Anak-anak yang mengalami perjalanan hidup kurang beruntung seperti ini, maka selanjutnya akan dirawat oleh pemerintah maupun swasta pada suatu lembaga sosial yang disebut Yayasan Panti Asuhan. Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama keluarga (dalam Rifai, 2015).

Jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000-8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak. Pemerintah Indonesia hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat (dalam Rifai, 2015).

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak, yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (dalam Trichayani dan Widiasavitri, 2016). Di dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak

yatim atau yatim piatu. Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu. Namun, tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain mereka, seperti anak terlantar.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua panti asuhan Al-Hasanah menyatakan bahwa masih banyak anak-anak panti asuhan yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama anak-anak yang baru tinggal di panti asuhan. Mereka cenderung pendiam, suka menyendiri dan bermenung, tidak suka berkumpul dengan teman-teman yang lain, dan sering bersembunyi jika ada orang asing yang datang bertamu. Beberapa anak juga bahkan pernah diberitakan kabur dari panti asuhan Al-Hasanah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 2007, 2008, dan 2012. Salah seorang anak yang kabur dari panti asuhan Al-Hasanah diketahui bernama AS (bukan nama sebenarnya). AS berusia 14 tahun. AS dititipkan di panti asuhan oleh kerabatnya karena para kerabatnya merasa tidak mampu untuk merawat AS. Ayah AS sudah meninggal dunia dan ibunya tidak diketahui keberadaannya. Menurut ketua panti asuhan Al-Hasanah, hal ini dimungkinkan karena anak tersebut pada dasarnya tidak taat aturan dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan sekitarnya setelah anak tersebut ditinggalkan oleh ibunya.

Beberapa permasalahan lainnya yang terkait dengan permasalahan kematangan emosi dan penyesuaian diri, di antaranya terdapat anak-anak yang mendapatkan hukuman karena terlambat shalat, bermain ke warnet dan merokok. Pihak panti menekankan pentingnya pendidikan agama islam dengan memastikan

setiap anak shalat tepat waktu. Untuk anak yang sengaja meninggalkan shalat, disiapkan hukuman berupa teguran lisan hingga sanksi lanjutan yang lebih tegas. Begitu pula dengan anak yang kedapatan merokok. Pihak panti berusaha keras untuk memberikan efek jera kepada anak tersebut sehingga tidak mengulangi perbuatannya.

Terdapat pula fenomena dimana tetangga sekitar panti asuhan mendatangi ketua panti asuhan untuk meminta ganti rugi karena ada anak panti yang mencuri buah-buahan mereka. Selain itu 2 orang anak bahkan dikembalikan kepada wali mereka karena diketahui berpacaran. Setelah dilakukan pembinaan namun anak tersebut tidak mengubah sikapnya, maka pihak panti asuhan mengambil tindakan tegas dengan mengembalikan mereka berdua kepada walinya. Masalah-masalah yang ditemukan di panti asuhan Al-Hasanah tersebut umumnya terjadi pada usia remaja.

Menurut Hurlock, masa remaja berlangsung antara umur 13-18 tahun. Pada saat melewati masa remaja ini, anak selain menghadapi perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional juga dituntut untuk dapat melakukan perubahan-perubahan dan memenuhi tuntutan-tuntutan sosial. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Transisi dalam kehidupan ini juga mengharuskan remaja untuk dapat melakukan penyesuaian diri (dalam Rahma, 2011).

Penyesuaian diri merupakan interaksi antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain, serta individu dengan lingkungan. Ketiganya memiliki hubungan timbal balik. Penyesuaian diri setiap individu berbeda-beda.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Bagi remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung menjadi anak yang rendah diri, tertutup, tidak dapat menerima dirinya sendiri dan kelemahan-kelemahan orang lain, serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya (dalam Rifai, 2015). Hurlock menyatakan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dan kesempatan ataupun hambatan di dalam lingkungan (dalam Rahma, 2011).

Remaja membutuhkan pengendalian emosi yang baik dalam lingkungan yang baru ditemui dengan berbagai macam sifat dan perilaku manusia yang berbeda satu sama lainnya. Pengendalian emosi individu membutuhkan kematangan emosi yang merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat ke penyaluran yang mencapai tujuan, dan tujuan ini memuaskan diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan. Tetapi, tidak semua remaja memiliki pengendalian emosi yang baik apalagi pada lingkungan baru.

Proses penyesuaian diri ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya : a)

kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan syaraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, dan penyakit, b) perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional, c) penentuan psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentuan diri, frustrasi, dan konflik, d) kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah, e) penentu kultural, termasuk agama (dalam Oktavi, 2019).

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, terdapat faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu faktor kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang dimana apabila mendapat stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan emosi. Gangguan kondisi emosi yang terjadi tersebut dapat berupa keadaan kebingungan, kurangnya rasa percaya diri dan terganggunya kesadaran sehingga orang tersebut tidak dapat menggunakan pemikirannya secara efektif dan rasional (dalam Kafabi, 2012). Kematangan emosi diperlukan oleh individu untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Walgito dalam Oktavi (2019) menjelaskan bahwa ciri-ciri remaja yang emosinya matang sebagai berikut: a) dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain; b) tidak bersifat impulsive; c) dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosi; d) mempunyai sifat sabar dan pengertian; e) mempunyai tanggung jawab yang baik. Studi pendahuluan di panti asuhan Al-Hasanah yang dilakukan melalui wawancara menunjukkan bahwa masih banyak remaja di panti asuhan Al-Hasanah yang belum matang secara emosi. Penelitian yang dilakukan oleh

Zahara dan Fadhlia (2013) menunjukkan bahwa remaja dengan kategori kematangan emosi yang masih rendah cenderung berperilaku negatif. Hal ini dapat diperparah bila anak kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan panti asuhan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian tentang “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja di Yayasan Panti Asuhan Al-Hasanah Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja di yayasan panti asuhan Al-Hasanah kabupaten Kampar provinsi Riau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja di yayasan panti asuhan Al-Hasanah kabupaten Kampar provinsi Riau.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Remaja panti asuhan diharapkan dapat memahami kematangan emosi yang ada pada diri mereka sehingga setiap remaja bisa berkembang dengan baik dan akhirnya mampu mengembangkan kepribadiaannya secara optimal.

b. Bagi yayasan panti asuhan Al-Hasanah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi pengurus yayasan untuk pengembangan program yang berhubungan dengan kematangan emosi dan penyesuaian diri.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kajian yang dibahas dan sebagai pembanding bagi peneliti-peneliti lain dalam melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.